

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 01 Januari 2024

ISSN Print: - | ISSN Online: 2986-0504

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Penokohan dalam Novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi (Suatu Tinjauan Struktural)

Syamsul Bahri¹, Dinda Ardillah², Mujadilah Nur³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: syamsulbahri787@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: dindaardilla2000@gmail.com

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: dhilarykay@unhas.ac.id

Corresponding Author: **Syamsul Bahri**

Abstrak

Penelitian ini berjudul Penokohan dalam Novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi : Suatu Tinjauan Struktural. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengidentifikasi peran tokoh dalam novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Romdhan Al-Buthi.(2) Menganalisis pelukisan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Romdhan Al-Buthi. (3) Menganalisis hubungan Penokohan dengan unsur lain dalam novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi menggunakan tinjauan Struktural. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks kutipan yang terdapat dalam novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Adapun Teknik atau tahapan analisis data yaitu (1) reduksi, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi terdapat beberapa tokoh dan peran yang diemban diantaranya : Mamu dan Zein berperan sebagai tokoh utama. Siti, Tajuddin, Pangeran Zainuddin, Bakar, dan Hailanah berperan sebagai tokoh tambahan. (2) teknik pelukisan karakter tokoh dalam novel ini menggunakan teknik ekspositori dan teknik dramatik. (3) Hubungan penokohan dengan unsur lain yakni: hubungan penokohan dengan tema, hubungan penokohan dengan alur, hubungan penokohan dengan latar, dan hubungan penokohan dengan Amanat.

Kata Kunci: Novel *Mamu Zein*, Penokohan, Struktural

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu wadah pengungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, ide, pemikiran, perasaan, keyakinan dan lain sebagainya yang dituangkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Zuhriah:2018). Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan (Hasmah, Masnani & Nur, 2023:52). Dalam karya sastra, terdapat penokohan yang merupakan salah satu unsur penting untuk membangun sebuah struktur yang kehadirannya sangat diperlukan dalam cerita (Alkatiri:2023). Penokohan adalah proses penciptaan, pengembangan, dan penampilan karakter-karakter dalam sebuah karya sastra atau karya seni lainnya. Proses ini melibatkan pembentukan individu-individu dalam cerita atau karya tersebut (Taufiq bin Ismail:2022). Penokohan memberikan sifat-sifat, perasaan, motivasi, serta interaksi yang khas dan meyakinkan kepada para tokoh. Penokohan melibatkan berbagai unsur untuk menggambarkan karakter secara utuh, seperti fisik, psikologi, tindakan, keputusan, percakapan, latar belakang, dan hubungan antar karakter. Penokohan dalam novel sangat penting karena berfungsi untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam, menghidupkan cerita, dan mengkomunikasikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Di samping itu, menurut (Masnani, S.W., Aminah,T., & Bahri, S, 2023:37) dalam kehidupan nyata atau cerita setiap tokoh memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Dengan karakter-karakter yang baik, pembaca dapat merasa terlibat dalam perjalanan cerita dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dan kehidupan. Penelitian tentang penokohan dalam novel merupakan langkah penting untuk memahami lebih dalam tentang karakter-karakter dalam sebuah cerita. Novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi merupakan sebuah karya sastra yang menarik dan penuh dengan sudut pandang karakter yang kompleks. Penokohan dalam novel ini menghadirkan karakter-karakter yang hidup, memiliki latar belakang yang mendalam, dan mengalami perubahan emosional serta perkembangan selama perjalanan cerita. Novel ini ditulis oleh seorang ulama dan juga sastrawan berkebangsaan Kurdistan Muhammad Said Romadhon Al-buthi. Beliau meninggalkan Turki menuju ke Suriah di usianya yang masih sangat belia karena faktor sosial politik. Di Sanalah beliau menyempurnakan keilmuannya di bidang sastra, bahasa arab, dan ilmu-ilmu syariat.

Novel ini membawa pembaca ke dalam dunia kisah cinta yang penuh dengan perjuangan dan konflik internal. Karakter utama, Mamu dan Putri Zein, dihadapkan pada berbagai rintangan dan ujian cinta yang menguji keteguhan dan kesetiaan mereka. Zein sebagai adik pangeran yang berkuasa dan Mamu sebagai juru tulis biasa menciptakan perbedaan status sosial yang signifikan. Analisis penokohan akan membantu memahami bagaimana perbedaan ini memengaruhi tindakan, pandangan, dan keputusan karakter-karakter ini dalam menjalani hubungan cinta, serta latar belakang kisah di Kurdistan Timur Tengah memberikan warna tersendiri pada karakter-karakter dan pengembangan cerita.

Novel ini menceritakan tentang seorang Pangeran bernama Zainuddin yang memiliki dua adik perempuan, yaitu Putri Siti dan Putri Zein, keduanya memiliki kecantikan yang luar biasa. Suatu saat, ketika pesta musim semi diadakan, kedua putri ikut merayakannya bersama dengan penduduk setempat. Karena tempat pesta terpisah antara laki-laki dan perempuan, keduanya memutuskan untuk menyamar sebagai laki-laki agar dapat bergabung

dengan kelompok laki-laki dan mencari pasangan yang cocok. Namun, upaya penyamaran mereka terungkap ketika dua laki-laki lain, Tajuddin dan Mamu, juga menyamar sebagai perempuan. Ketika tatapan mereka saling bertemu, Tajuddin dan Mamu tiba-tiba pingsan. Kejadian ini membuat Putri Siti dan Putri Zein bingung, dan akhirnya mereka meninggalkan Tajuddin dan Mamu setelah sebelumnya bertukar cincin dengan mereka.

Karakterisasi yang kuat dan mendalam dalam novel ini menjadikan analisis penokohan menjadi hal yang penting. Pengamatan terhadap perkembangan dan perubahan karakter-karakter ini memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi, pengaruh lingkungan, dan peristiwa-peristiwa penting membentuk perubahan dalam diri mereka. Dari konflik batin yang mereka hadapi hingga pertemuan dan perpisahan yang penuh emosi, penokohan dalam novel ini menciptakan jalinan hubungan yang kompleks dan menarik. Pentingnya analisis penokohan dalam novel ini bukan hanya untuk memahami karakter-karakter dalam konteks cerita, tetapi juga untuk menggali makna-makna yang lebih mendalam. Karakter-karakter ini bukan sekadar tokoh dalam cerita, tetapi juga membawa pesan dan pelajaran yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Melalui penelitian penokohan, kita dapat merasakan sentuhan emosional yang diciptakan oleh penulis dan memahami kompleksitas cinta, perjuangan, dan ketabahan yang dihadapi oleh karakter-karakter tersebut.

Dengan menganalisis penokohan dalam novel *Mamu Zein*, dapat dipahami berbagai karakter dalam tindakan tertentu, bagaimana perubahan dalam kepribadian mereka terjadi, dan bagaimana pengaruh hubungan antar-karakter terhadap alur cerita. Penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana penokohan dapat memberikan nuansa dan dimensi yang lebih kaya pada sebuah karya sastra, serta bagaimana karakter-karakter ini dapat berfungsi sebagai cermin bagi pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menganalisis novel Mamu Zein karya Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi dengan judul “Analisis Penokohan dalam Novel Mamu Zein karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi dengan Pendekatan Struktural”

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tokoh dan Penokohan

Sama seperti unsur lainnya, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:102) bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa. Penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh tokoh tersebut di dalam bentuk acting. Jadi, antara pengertian tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda, tokoh berbentuk suatu individu dan penokohan adalah proses menampilkan individu tersebut dalam sebuah kisah.

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (1998:165) mengatakan bahwa istilah tokoh adalah merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam

sebuah cerita. Sifat tokoh dalam cerita berbeda-beda sesuai dengan peran yang dimainkannya, tidak mungkin semua tokoh mempunyai peran yang sama.

2.2 Struktural

Pendekatan Struktural adalah pendekatan yang berusaha menghubungkan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002:36).

3. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Data dalam penelitian ini adalah kutipan teks yang mengandung unsur-unsur intrinsik dalam novel "Mamu Zein" karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi. Sumber data penelitian ini adalah novel "Mamu Zein" karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun teknik atau tahapan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Pembahasan

4.1 Peran Para Tokoh dalam Novel Mamu Zein karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi.

4.1.1 Tokoh utama

Setelah membaca novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, dapat ditentukan bahwa terdapat dua tokoh utama dalam novel tersebut yakni Mamu dan Zein. Hal tersebut disebabkan novel ini menceritakan perjalanan cinta Mamu dan Zein dari awal hingga akhir.

A. Mamu

Mamu merupakan salah satu tokoh utama dalam novel "Mamu Zein". Hal ini disebabkan Mamu adalah tokoh yang paling sering diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Pada awal kisah dalam novel "Mamu Zein", diceritakan bagaimana Mamu dan sahabatnya yakni Tajuddin berangkat ke pesta musim semi dengan menyamar sebagai perempuan untuk melihat kecantikan dua Putri istana yaitu Zein dan Siti. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

وكان يبلغ بهما التأثير بحقيقته مبلغا فوق ما هو معتاد أو طبيعي ، كما كانا في شوق شديد إلى أن يلمحا ولو مرة في العمر هاتين الأميرتين اللتين ذاع جمالهما في معظم جهات كردستان وبقاعها. وقد كان هذا هو الذي دعاهما في ذلك اليوم إلى التنكر في لباس النساء وهياتهن والظهور بمظهرهن

، فاستبدل كل منهما من حلته بغلالة حريرية من أفخر أنواع الإستبرق ، وتمنطق في وسطه بمنطقة مزركشة من أفخر ما تحويه الغايات الفاتنات . كما لف كل منهما على رأسه معجزا رائعا تتدلى من سائر حواشيه خيوطه الحريرية الناعمة ، وحبكه فوق جبينه حبكا فاتنا على نحو ما تفعله فتيات الأكراد" (ممو زين، ٢٠١٩: ٢٠)

"ketika mendengar keindahan luar biasa itu, antara lain dimiliki adik-adik Pangeran Zainuddin, Tajuddin dan Mamu tertantang untuk dapat melihat kecantikan dua putri istana itu, walau hanya sekali seumur hidup. Untuk itulah, mereka menyamar menjadi wanita. Mereka kenakam gaun brokat dari jenis sutra paling istimewa. Ikat pinggang bermutu tinggi, dengan sulaman khas yang lazim dipakai perempuan bangsawan. Mereka juga menghias kepala dengan bando cantik yang di setiap sisinya berumbai benang-benang sutra halus. Benang-benang itu lalu diikatkan di atas dahi, seperti yang biasa dilakukan gadis-gadis Kurdi." (Mamu Zein, 2019: 17-18).

B. Zein

Zein merupakan seorang putri istana sekaligus adik dari seorang pangeran yang berkuasa. Ia berperan sebagai tokoh utama dalam novel ini, karena cerita dalam novel ini fokus pada perjalanan hidupnya dari awal hingga akhir cerita dan merupakan seorang wanita yang memikat hati Mamu. Di awal cerita, Zein digambarkan sebagai seorang gadis kesepian dan ingin mencari pria dambaan hatinya. Namun, hal tersebut hanya khayalan belaka karena pangeran sangat membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Akhirnya, Zein memiliki ide yang nekat yaitu menyamar menjadi laki-laki dan berangkat ke pesta tahunan musim semi bersama saudaranya Siti untuk mencari pria. Sebagaimana kutipan berikut :

من الناس لن يبقى غدا في هذه المدينة ، وسيتلقى كلهم في هذا الفضاء. فما علينا إلا "إن أحدا أن نتأخر عن موكب القصر غدا م تظاهرتين بفتور والنحط جسمي يمنعا من الخروج ، حتى إذا خلا القصر خرجنا متنكر تين في لباس الرجل وهياتهم ، ثم نندس في صفوفهم ولا شك أنهم سيحسبوننا من شباب القصر وغلمانه. وأكبر الظن أننا سننجح في الفكرة، وسيتاح لكل منا أن نتحد من بين مختلف شباب هذه الجزيرة الواسعة الأطراف من يروقها ويعجبها " (ممو زين، ٢٠١٩: ١٤-١٥)

"Begini. Besok, tidak ada orang di istana ini. Mereka semua pergi dan berkumpul di tanah lapang. Kita akan berpura-pura sakit. Lalu, istana ini sudah kosong, barulah kita keluar dengan cara menyamar sebagai laki-laki. Kita akan menyelinap dalam barisan sehingga mereka sangka kita bagian dari rombongan istana. Aku yakin, kita pasti berhasil dengan ide ini, lantas kita akan temukan pemuda yang bisa memikat hati kita masing-masing." (Mamu Zein, 2019: 10)

4.1.2 Tokoh Tambahan

Dalam Novel ini, terdapat beberapa tokoh tambahan yakni Tajuddin, Siti, Hailanah, Bakar, dan Pangeran Zainuddin. Mereka semua mengemban peran sebagai tokoh tambahan karena perannya dalam cerita lebih sedikit dan berkaitan langsung dengan tokoh utama yakni Mamu dan Zein.

A. Tajuddin

Tajuddin berperan sebagai tokoh tambahan yang memiliki hubungan erat dengan tokoh utama, Mamu. Dia adalah sahabat dekat Mamu. Allah telah memberkahi mereka dengan persahabatan dan persaudaraan yang erat, jarang terjadi dalam hubungan persahabatan atau persaudaraan manapun. Namun, kisah cinta Tajuddin lebih indah dibandingkan kisah cinta Mamu. Setelah penderitaan yang selama ini ia lalui, Tajuddin akhirnya menemukan penawar dari rasa sakitnya. ia akan menyatukan cintanya dengan pujaan hatinya melalui ikatan pernikahan. Sebagaimana kutipan berikut :

"الحق انه ليس لدي ما يمنعني من الإجابة إلى ما تطلبون ، بل أنا سعيد بموافقكم فيما أجمعتم على رؤيته لائقا وموافقا. فليتقدم إلينا من كان وكيلا عن تاج الدين في هذا. واطلبوا لنا القاضي الذي إليه إبرام العقود ، فقد قررنا عقد نكاح ستي على تاج الدين منذ الآن" (ممو زين, ٢٠١٩ : ٤١)

“yang pasti, tidak ada alasan bagiku untuk tidak mengabulkan permohonan kalian. Aku justru sangat senang dengan kesepakatan yang sudah kalian putuskan, bahwa Tajuddin adalah orang yang paling layak dan tepat. Maka majulah ke hadapanku orang yang mewakili Tajuddin. Cari seorang penghulu yang memiliki wewenang untuk melangsungkan akad nikah. Saat ini juga pernikahan Siti dan Tajuddin dilaksanakan.” (Mamu Zein, 2019: 45).

B. Siti

Siti merupakan tokoh tambahan karena memiliki hubungan erat dengan tokoh utama, yaitu Zein. Siti dan Zein merupakan dua bersaudara, serta adik dari seorang pangeran yang tersohor, yaitu Pangeran Zainuddin. Awal kisah Siti juga mirip dengan Zein, di mana keduanya bertemu secara tidak sengaja dengan dua pemuda dan saling jatuh cinta. Namun, ada perbedaan, di mana Siti lebih mudah bersatu dengan kekasih hatinya, berbeda dengan Zein yang malah menderita karena tak kunjung bersatu dengan kekasihnya.

Walau begitu, Siti tidak serta merta melupakan penderitaan Zein. Ia selalu merasa khawatir dengan kondisi Zein yang semakin memburuk setiap harinya. Hingga suatu saat, kabar tersebar bahwa Zein tidak sadarkan diri di kamarnya. Siti segera berlari menuju kamar dan melihat Zein terkapar bersimbah darah, sementara Pangeran duduk di sampingnya sambil menangis dan meratap pilu. Amarah Siti tidak bisa ditahan lagi, ia yakin Pangeran telah membunuh Zein. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"ماذا دهاك أيها الظالم... ؟ ألم يشف غيظك كل ما انزلته بهذه البائسة من ألوان العذاب حتى قتلتهما وسفكت دمها ، وقد كانت ماضية بجالها إلى طريق الفناء والموت.." (ممو زين, ٢٠١٩ : ٩٩)

“Apa yang kau lakukan, hai Pangeran penganiaya! Belum puas juga kau membuat Zein sengsara dengan hukuman-hukuman yang telah kau jatuhkan, sampai kau harus membunuhnya? Mengapa tidak kau biarkan saja ia mati menderita dengan sendirinya?” (Mamu Zein, 2019:134)

C. Pangeran Zainuddin

Pangeran Zainuddin berperan sebagai tokoh tambahan yang juga berkaitan erat dengan tokoh utama karena ia merupakan kakak kandung dari Siti dan Zein. Sebagai seorang kakak yang memiliki adik perempuan yang sangat cantik. Tentu saja pangeran Zainuddin sangat menjaga kehormatan mereka berdua sebagaimana kutipan berikut :

"وعلى الرغم من أن هاتين الغادتين كانتا لؤلؤتين محجوزتين في صدفة ذلك القصر عن معظم الأبصار ، فقد كان اسماهما ذائعين منتسرين في سائر أطراف الجزيرة بل في كثير من بلاد كردستان ، يتخذون من شهرتهما المقياس الأعلى والمثل الكامل للجمال. وقد كان من الغريب في الواقع أن تخلق تلك الفاتنتان في قصر أمير بوطان لتصبحا أجمل زهرتين تحبسان في رحابه عن الأنظار ، لولا أن الشعب الكردي عامة وأولي الزعامة فيهم خاصة غرست في طبيعتهم غيرة ملتهبة لا تكاد تفارق جوانحهم ، معا جعلهم يتخرجون من اختلاط الجنسين ألا بمقدار... هذا ألى أن شقيقتهما الأمير" (ممو زين، ٢٠١٩: ١٢)

"Siti dan Zein dipingit dalam istana. Tak seorangpun laki-laki bukan mahrom yang diperkenankan melihat keduanya. Kendati demikian nama Siti dan Zein sebagai permata istana merebak ke seluruh pelosok jazirah. Banyak orang menyayangkan mengapa kedua kuntum bunga yang sedemikian cantik di istana Buton itu harus dikungkung, tidak boleh dipandang oleh kebanyakan orang. Seandainya mereka tidak sabar dengan norma-norma agama yang berlaku di sekitar mereka, bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus dibatasi sangat ketat, niscaya mereka sudah melabrak norma itu. Mereka bakal berusaha sebisa mungkin untuk dapat memandangi kecantikan Siti dan Zein walau hanya sekilas. Pangeran Zainuddin sendirilah yang ketat menerapkan norma itu di istananya." (Mamu Zein, 2019: 6-7).

D. Bakar

Bakar berperan sebagai tokoh tambahan yang memiliki sifat keji dan penuh tipu daya. Dia selalu berupaya memfitnah Tajuddin, yang akhirnya merusak kisah cinta Mamu dan Zein. Bakar seringkali menjelek-jelekan Tajuddin dan menghasut Pangeran dengan cerita-cerita tanpa dasar karena dia marah kepada Tajuddin yang mengetahui keburukannya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini:

"وعنصر الشر في هذه القصة هو حاجب خاص لديوان الأمير ، أما اسمه " بكر " وأما اسم أبيه فلم يكن يعرف من هو حتى يعرف اسمه . كانت لهذا الحاجب نفس تنطوي على أشد ألوان الحُبث والمكر. وكأنا غذيت روحه بحب الفتنة فهو يتعشق الولوج فيها حيثما لاح له بابها." (ممو زين، ٢٠١٩: ٥٣)

"Pangkal keburukan dalam kisah ini adalah seorang pengawal istana. Namanya Bakar. Ayahnya tidak diketahui jelas keberadaan dan tempat tinggalnya. Otaknya

dipenuhi berbagai macam tipu daya. Perangainya sifat-sifat keji. Bahkan menyebarkan fitnah seolah-olah menjadi makanan pokoknya hingga tidak ada pintu terbuka yang tidak akan dimasukinya.” (Mamu Zein, 2019:61)

E. Hailanah

Hailanah berperan sebagai tokoh tambahan yang membantu tokoh utama. Hailanah merupakan salah satu pembantu istana yang sudah tua. Ia selalu memperhatikan kedua putri adik pangeran Zainuddin, hingga suatu saat kedua Putri tersebut bersedih sepulangnya dari pesta tahunan musim semi. Hailanah khawatir melihat sikap kedua putri tersebut. Ia pun memberanikan diri untuk bertanya. Sebagaimana kutipan berikut :

"بروحي يا أميرتي الصغيريتين فديتكما، وجعلت الله ربي حافظا لكما، أنتما انسان كل عين ، وحبّة الشوق لكل فؤاد. يخيل إلي أن هذا القصر قد كمد بعض بريقه وتواری من أنحائه الكثير من أنسه منذ اليوم الذي خرجتما فيه لمهرجان الربيع ثم عدتما بما تحملان من هذا الإطراق والتفكير والذبول!! فهل لي أن أسأل عن السر التي طواه مقلّمكما، أو عن الخمرة التي تسببت كل هذا في ذهو لكما؟ فقد أستطيع معونتكما في شيء إذا كان مستعصيا، أو استخدام تدبيری وسحري إن كان خافيا." (ممو زين, ٢٠١٩ : ٢٧)

"Tuan Putri. Demi jiwa yang rela hamba korbankan, semoga Tuhan senantiasa menjadi pelindung kalian berdua. Kalian berdua adalah manusia yang luhur dan benih yang selalu dirindukan oleh setiap sanubari. Tapi mengapa hamba merasa istana ini begitu sunyi dan redup sebagian sinarnya, sejak Tuan Putri kembali dari pesta musim semi dalam keadaan membisu dan lesu seperti sekarang ini? bolehkah hamba bertanya, rahasia apa yang Tuan Putri sembunyikan hingga menyebabkan Tuan Putri menjadi seperti ini? apakah tuan putri sedang menenggak minuman yang memabukkan? Siapa tahu hamba bisa membantu. Bahkan kalau perlu, hamba akan gunakan kekuatan magis yang selama ini hamba sembunyikan." (Mamu Zein, 2019:25)

4.2 Teknik pelukisan karakter tokoh dalam novel *Mamu Zein* karya Asy-Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi.

4.2.1 Teknik langsung (Ekspositori)

Teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Dalam novel ini, terdapat beberapa pelukisan karakter tokoh menggunakan teknik ekspositori. Sebagaimana kutipan berikut :

" ولم يكن الأمير زين الدين ذا كفاة عالية فحسب ... بل كان يتمتع إلى ذلك بغنى واسع وبمظهر كبير من القوة والسلطان. والغريب أن ذلك لم يكن ليمنعه من امتلاكه العجيب لقلوب أمته . واكتسابه محبة سائر طبقات شعبه مما أذاع اسمه مقرونا بالهبة والإجلال لا في بوطان وحدها. بل في سائر أنحاء كردستان وإماراتها." (ممو زين, ٢٠١٩ : ١٠)

“Sebagai Pangeran, Zainuddin tidak hanya memiliki kecakapan tinggi. Lebih dari itu ia juga mempunyai kekayaan yang besar serta pengaruh yang luas dan kuat sebagai penguasa. kendati demikian, ia tidak pongah sehingga disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat. Namanya masyhur, baik di jazirah-jazirah kurdistan lainnya. Kewibawaan dan keagungan melekat padanya.” (Mamu Zein, 2019:5)

4.2.2 Teknik tidak langsung (Dramatik)

A. Teknik Cakapan

Teknik cakapan adalah teknik pelukisan sifat-sifat tokoh melalui cakapan atau dialog. Ada beberapa teknik cakapan dalam novel ini, antara lain sebagai berikut :

"ولكن مالي ومل الحديث عن الجمال الذي لم أصل إليه ولن أملك منه شيئاً ، ما لي وأنا المسكين الذي قضت عليه الأقدار بلحرمان ، أتطاول بهذا الكلام إلى البدر الذي لست أهلاً للصعود إليه ؟ لي أن أتوسد البيداء التي أتيت منها ، أما هذا الروض فإن له أهله الذين سيجلسون فيه ويستمتعون به" (ممو زين, ٢٠١٩ : ٥٤)

“Oh mengapa aku berbicara tentang keindahan yang tak dapat kusentuh dan tak mungkin kumiliki ? tanyanya pada diri sendiri. “mengapa aku yang miskin ini ditakdirkan untuk tak boleh bicara panjang lebar tentang purnama dan dianggap tak pantas menggapainya? Mengapa aku bisa seperti pungguk yang merindukan rembulan ? Aku berasal dari daratan luas yang tandus dan harus tetap berada di sana. Sedang taman ini adalah milik orang yang lebih layak dan lebih berhak untuk duduk-duduk dan menikmati keindahannya.” (Mamu Zein, 2019:92-93)

"أقسم يا ممو بالدموع التي أحبيت بها الليالي السود، وبالزفرات التي أذبت فيها بهائي الذي أعجبت به ، وبالخلوات التي لم يكن يترائي لي فيها سوى رسمك ، أنني لن أعوض عنك إلا بوحشة القبر ، ولن يعانقني من بعدك إلا شبح الموت ، وسأكون وقفاً من أجلك ، فإما أن يكون وصالنا في هذه (ممو زين, ٢٠١٩ : ٧٤) "... الدنيا، وإما في الحياة الآخرة

“Aku bersumpah, Mamu. Demi tangis yang selama ini selalu menghiasi malam-malamku yang kelam. Demi setiap helaan napas panjangku yang telah melunturkan kecantikan yang membuatmu terpesona, aku bersumpah tak akan ada orang yang dapat menggantikan keberadaanmu sampai akhir hidupku. Aku bersumpah tak akan pernah ada laki-laki selain dirimu yang boleh memeluk tubuhku sampai akhir hidupku. Aku bersumpah akan tetap tegak berdiri menunggumu. Jika kita tidak bisa bersama-sama di dunia ini, aku akan menunggu sampai di akhirat nanti.” (Mamu Zein, 2019:93)

Kutipan diatas menggambarkan sifat Mamu yang rendah diri. Hal tersebut dibuktikan ketika ia sadar akan kedudukannya yang tak pantas untuk mendapatkan cinta sang Putri.

Sementara Zein adalah wanita yang tak memandang jabatan ataupun harta. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki hati yang baik dan tidak sombong.

B. Teknik Tingkah Laku

Teknik ini mengacu pada tindakan nonverbal dan fisik. Tindakan dan tingkah laku yang dilakukan seseorang dapat dianggap sebagai ekspresi yang menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat individualnya.

"وكان كل من يدقق في نظرتة يدرك بسهولة أنه لا يكاد يرفع بصره عن ناحية بعينها في ذلك المجلس ، فإذا ما تبع بصره إلى تلك الناحية رأى هنالك ""مو "" وقد جلس جلسة تدل على أنه منطو على نفسه انطواء تاما ، فهو لا يكاد يشعر بشيء مما حو له . ونظرة في عينيه الدابلتين ، وفي ملامح وجهه الذي أماله وأسنده على ظهر كفه في إطراقة طويلة - تدل على أن شيئا من سحر ذلك الجو وجمال تلك الأوتار والألحان لا يلامس نفسه" (ممو زين, ٢٠١٩ : ٤٣)

“tapi mata yang jeli dapat dengan mudah menangkap bila sebenarnya ia hampir tak berdaya memandang ke salah satu sudut perhelatan. Tempat Mamu duduk termangu memikirkan diri sendiri. Mamu seperti tidak menikmati segala di sekelilingnya. Kedua matanya nanar. Wajahnya membeku, dipangku kedua telapak tangannya. Kebisuannya seolah-olah menunjukkan bahwa suasana indah, alunan musik dan melodi yang memesona sama sekali tidak mampu menyentuh jiwanya.”(Mamu Zein, 2019:48)

Berdasarkan kutipan di atas, secara keseluruhan tingkah laku Mamu menunjukkan bahwa walaupun Mamu gagah dan ahli dalam berperang, ia juga merupakan seorang yang lemah jika dihadapkan dengan cinta. Ia memiliki sifat yang tak bisa menyembunyikan perasannya. Derita yang dialaminya dapat dengan mudah diketahui melalui tingkah lakunya.

C. Teknik Pikiran dan Perasaan

Sifat-sifat individual seseorang sering tercermin dalam keadaan dan pola pikir serta perasaan yang mereka alami. Banyak dari pemikiran dan perasaan yang melintas di dalam pikiran dan hati seseorang dapat menggambarkan karakteristik pribadinya.

"فتركت ختما الدرري في يده لكي ينوب إشراقه عن ابتسمتها عندما يغيب طيفها عنه ، ولكي يقوم مقامها في مواساته إذا تلظى منه القلب. كان ذلك التفكير يستحيل نارا تتقد في أحشائه وتسعر كل مشاعره وأحاساسيه ، وكانت تزداد ثورة هذه الآلام في نفسه حينما يقعد ليفكر في شخصه وفي مركزه البسيط الذي لا يجعله اهلا لأن يتقدر إلى الأمير زين الدين لخطبة أخته . بل لا يعقل من الأمير أن يقبل مثله صهرا له من بين مختلف أفراد حاشيته ووزرائه. فكان ذلك يزيد في آلامه مرارة اليأس ويسلمه إلى زفرات طويلة تكد تشق صدره." (ممو زين, ٢٠١٩ : ٣٢-٣٣)

“Mamu tidak pernah melepas cincin permata milik Zein dari jarinya. Ia berharap kilau cincin itu dapat menggantikan senyum Zein dan menjadi pelipur lara bagi gejala

hatinya yang terombang-ambing. Pada saat bersamaan, perasaan Mamu berubah menjadi lidah api yang menjulur-julur dan membakar hatinya karena ia menyadari kedudukannya. Ia tak lebih seorang pemuda sederhana yang tak pantas menghadap Pangeran Zainuddin untuk melamar adiknya. Mustahil Pangeran sudi menerimanya sebagai ipar jika dibandingkan dengan para pembesar dan menteri-menteri Pangeran yang lain. Mamu menghela napas panjang. Dadanya seolah dirobek-robek. Deritanya kian membuncah mendekati putus asa yang sangat memilukan”. (Mamu Zein, 2019:33)

Kutipan mengenai pikiran dan perasaan Mamu diatas menambah informasi mengenai karakter dirinya. Mamu yang tidak pernah melepas cincin permata milik Zein dari jarinya menunjukkan cintanya yang dalam terhadap Zein dan kesetiaannya terhadap hubungan mereka. Cincin tersebut juga mewakili kenangan yang kuat baginya.

D. Teknik Reaksi Tokoh

Reaksi seorang tokoh terhadap berbagai kejadian, masalah, situasi, kata-kata, sikap, dan perilaku orang lain dapat dianggap sebagai ekspresi yang mencerminkan sifat-sifat individualnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

"ولقد كاد تاج الدين أن يعلن للأمير إذ ذاك أنهم ليسوا في غنى عن هذا الشر ما دام هو وحده الثمن لما تقدموا إليه برجاء تحقيقه ، لولا أنه كان ذا أمل في تطورات المستقبل التي قد تسهل الموضوع ، ولولا أنه كان يرجو استرضاء الأمير يوما ما عن طريق السياسة واللين عوضا عن الثورة والشدة." (ممو زين، ٢٠١٩ : ٥٦)

“Waktu itu hampir saja Tajuddin menyanggah perkataan Pangeran. Bahwa mereka bukanlah orang-orang jahat. Tajuddin siap menjadi taruhannya. Ia rela menjadi harga yang harus dibayar untuk sesuatu yang mereka ajukan asal pangeran dapat mewujudkannya. Tapi Tajuddin tidak ingin masalahnya kian meruncing. Suatu hari nanti, harap Tajuddin, Pangeran sudi merestui dengan cara pendekatan dan diplomasi, bukan dengan masalah dan pemberontakan.” (Mamu Zein, 2019:65)

Berdasarkan kutipan di atas, Reaksi Tajuddin terhadap masalah yang terjadi antara Pangeran, Mamu, dan dirinya menunjukkan bahwa ia memiliki sifat yang sabar dan bijak dalam menghadapi sesuatu. Keinginannya untuk tidak memperpanjang masalah mencerminkan karakternya yang bijak. Ia juga berharap suatu saat Pangeran akan berubah sehingga mereka bisa menyelesaikan masalah tersebut tanpa kekerasan dan pemberontakan. Hal tersebut menunjukkan karakternya yang selalu berpikir positif.

E. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi dari tokoh lain merujuk pada tanggapan yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau karakter yang sedang dipelajari. Tanggapan ini dapat berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain sebagainya.

"يبدو انكما يا أميرتي لا تعلمان مبلغ ما آتاكم الله من سحر وحمل ، وأنكما تجلسان منه على عرش عز على الدنيا كلها أن تجد لكما فيه نظيرا ، وإلا لأدرکتما أن كل جمال في هذه الجزيرة خاشع منحن أمامكما" (موزين, ٢٠١٩ : ٢٧)

"Tampaknya Tuan putri belum menyadari Allah telah menganugerahkan kecantikan dan keelokan luar biasa bagi tuan putri. Seluruh kemegahan dan kemuliaan di dunia ini jika disandingkan di sebuah singgasana, niscaya Tuan Putrilah yang akan menjadi padanannya. Seluruh keindahan di jazirah ini akan tunduk merunduk di hadapan Tuan Putri" (Mamu Zein, 2019:26)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, melalui reaksi dari Hailanah terhadap Siti dan Zein, dapat digambarkan bahwa Siti dan Zein memiliki paras yang indah dan sangat menawan. Hal tersebut menggambarkan karakter Siti dan Zein yang penuh keanggunan, serta kelemahan lembut.

F. Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar dalam novel ini dapat ditemukan ketika penulis menggambarkan tentang sosok Pangeran Zainuddin yang tersohor, digambarkan pula keadaan istananya yang terkenal dengan kemegahannya. Sebagaimana kutipan berikut :

"ولم يكن قصره الذي كان يرى من بعيد كأنه برج هائل . كقصور بقية الأمراء من أمثاله وإنما كان آية من آيات الفن والإبداع .. كان منتهيا إلى أقصى حد في البذخ المبدول لتصميمه وتشبيده وإقامة أبعته!. ولم تكن في داخله أبعاء وقيعان فاخرة فحسب، وإنما كان يزدان أيضا بمتاحف مختلف العجائب والنوادر . وأنواع المجوهرات الغريبة والفاخرة! أما رحابه وشرفاته فكانت تميز بعشرات الغلمان .. وبمثل ذلك من أجمل الجواري والفتيات ... يجبن في أنحائه, ويضفن على رحابه جوا سحريا يشع بالفتنة والجمال" (موزين, ٢٠١٩ : ١٠-١١)

"Dari kejauhan istana yang ditempati Pangeran Zainuddin terlihat bagai menara yang menjulang lazimnya istana-istana Pangeran lain. Bedanya, istana Pangeran Zainuddin memiliki nilai seni lebih tinggi. Istana itu tak ubahnya adiknya yang menggabungkan sekaligus keindahan desain, kekukuhan dan kemegahan. Di dalamnya terdapat museum yang memajang beragam barang mahal dan antik, serta berbagai perhiasan eksotik berdaya seni tinggi. Pelayan dan dayang-dayang cantik tersebar di sekitar istana. Mereka akan menyambut dengan hangat. Siap menunggu perintah yang akan mereka laksanakan dengan cekatan." (Mamu Zein, 2019:5)

Penggambaran latar istana Pangeran Zainuddin di atas dapat mengungkapkan sifat kepribadian Pangeran Zainuddin. Istana Pangeran Zainuddin digambarkan sebagai sebuah bangunan yang menjulang dengan keindahan desain, kekukuhan, dan kemegahan. Ini mencerminkan sifat kemegahan dan keberdaulatan Pangeran Zainuddin. Dia tampaknya adalah seorang pemimpin yang kuat dan berkuasa.

4.4 Hubungan Penokohan dengan Unsur lain

4.4.1 Hubungan Penokohan dengan Tema

"الان رمسي إلى ربة هذا القلب : قولي دعني يا أماه .. وأني رسول قلبي الضائع... أثبتك سالة. قولي لها أنه مسكين من الناس ... لا يبلغ أن يكون كفؤا الذوي الإمرة والسلطان . غير أن سهام الحب طائشة.. لم تكن تفرق يوما ما بين فؤاد مسكين وأمير ، وهو اليوم لا يتناول إلى مركز ليس أهلا له ، ولكنه يتطلع إلى عطف من شأن الامراء أن يشملو به عامة الناس ، وحسبه من هذا العطف أن تخطريه على بالك بين (ممو زين, ٢٠١٩ : ٣٦)"

"Sekarang, biarkan aku seperti ini, nek. Kau adalah utusan hatiku yang hilang. Kutitipkan pesan ini untuk pemilik hatiku. Katakan kepadanya laki-laki ini adalah orang yang sengsara, yang tidak akan sebanding dengan para punggawa kerajaannya. Ia harus tahu bahwa panah asmara sering meluncur tak tentu arah. Saat itu, tak ada bedanya lagi antara si miskin dan si pangeran. Tapi hari ini, walau panah itu meluncur ke tempat yang tidak pantas, ia akan selalu menunggu jawaban dan simpati seorang putri yang mau menghargai dan memperlakukan semua orang sama sederajat. Semoga simpati itu terlintas di benaknya, di antara hasrat hatinya yang selalu bergelora, agar ia dapat menerimaku yang sengsara ini apa adanya." (Mamu Zein, 2019:38)

Kutipan di atas mencerminkan tema yang kuat tentang cinta yang tulus, di mana Mamu ingin Putri Zein melihat dan menerima dirinya dengan hati yang tulus tanpa memandang status sosialnya. Hal Ini menggambarkan harapan bahwa cinta sejati dapat melampaui segala perbedaan dan batasan sosial.

4.4.2 Hubungan Penokohan dengan Plot

"أقسم بالقد الذي سببني باعتداله، أقسم باللحظ التي أسكرتني بجمله، أقسم بالنور الذي أضرمته علي نارا ، أقسم بلحسن الذي لم أذق منه إلا علقما وصابا ، أقسم بكل ذلك أن هذا العذاب مهما أفقدني اهدوء والقرار ، فإنه لن يفقدني الأمل في الوصال حتى ولو أسدلوا بيني و بينه حجاب الموت!" (ممو زين, ٢٠١٩ : ٨٦)

"Aku bersumpah demi pemilik tubuh jelita yang telah menawanku. Aku bersumpah demi tatapan matanya yang selalu membuatku terlena. Aku bersumpah demi pesona yang tak pernah kunikmati selain kepahitan-kepahitannya. Aku bersumpah demi semua itu, bahwa siksa ini tidak akan menguburkan harapanku untuk bersatu walau mereka mencincang keteguhanku dan memberi jarak kematian antara diriku dan dirinya." (Mamu Zein, 2019:114)

Kutipan di atas menggambarkan tentang karakter Mamu. sejauh mana karakter tersebut menunjukkan betapa kuatnya hubungan cinta antara ia dan Zein. Meskipun mereka menghadapi cobaan dan kesulitan, tekad mereka untuk tetap bersama-sama sangat kuat. Hal

ini dapat menciptakan konflik internal atau eksternal yang mendalam dalam hubungan mereka, yang dapat menjadi elemen penting dalam alur cerita.

4.4.3 Hubungan Penokohan dengan Latar

Kurdi adalah daerah geografis dan budaya yang memiliki norma-norma sosial dan peraturan yang ketat, termasuk dalam hal pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Norma-norma agama dan sosial di latar ini menciptakan aturan ketat yang mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan, termasuk di dalam istana. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

وعلى الرغم من أن هاتين الغادتين كانتا لؤلؤتين محجوزتين في صدفة ذلك القصر عن معظم الأبصار ، فقد كان اسماهما ذائعين منتسرين في سائر أطراف الجزيرة بل في كثير من بلاد كردستان ، يتخذون من شهرتهما المقياس الأعلى والمثل الكامل للجمال. وقد كان من الغريب في الواقع أن تخلق تلك الفاتنتان في قصر أمير بوطان لتصبحا أجمل زهرتين تحبسان في رحابه عن الأنظار ، لولا أن الشعب الكردي عامة وأولي الزعامة فيهم خاصة غرست في طبيعتهم غيرة ملتبهة لا تكاد تفارق جوانحهم " (ممو زين، ٢٠١٩: ١٢)

“Siti dan Zein dipingit di dalam istana. Tak seorangpun laki-laki bukan mahram yang diperkenankan melihat keduanya. Kendati demikian, nama Siti dan Zein sebagai permata istana Buton merebak luas ke seluruh pelosok jazirah, bahkan hampir ke seluruh negeri Kurdistan. Banyak yang menyayangkan mengapa kedua kuntum bunga yang sedemikian cantik di istana Buton itu harus dikungkung, tidak boleh dipandang oleh kebanyakan orang. Seandainya mereka tidak sabar dengan norma-norma agama yang berlaku di sekitar mereka, bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus dibatasi sangat ketat, niscaya mereka sudah melabrak norma itu. Mereka bakal berusaha sebisa mungkin untuk dapat memandangi kecantikan Siti dan Zein walau hanya sekilas. (Mamu Zein, 2019:7)

4.4.4 Hubungan Penokohan dengan Amanat.

"لا .. أنا لا أذهب إلى أي أمير ، أنا لا أفق بباب أي حاكم أو وزير ، أنا لا أكون غلاما لأي عبد أو أسير . من هو هذا الأمير الذي لا يملك حياته ، ولا يستطيع أن يدفع عن نفسه الفناء ، أو أن يضمن لعرشه البقاء؟! أنا لا تعزني الشعبذة الكاذبة ولا يبهرني بريق الخيل الفاني. لقد انطلقنا إلى باب مولى السادة والعبيد، واستقبلتنا رحاب سلطان الحكام والأمراء ، إنه السلطان الذي لا يفرق عدله بين غني وفقير وأمير وحقير . إنه مولى القلوب الكسيرة وولي النفوس الحزينة . لقد عقد هو بيننا يمين لطفه ، وأقام أفراننا في رحاب قدسه." (ممو زين، ٢٠١٩: ١٠٦)

“Tidak! Aku tidak akan bertemu pangeran mana pun. Aku tidak akan berdiri di pintu penguasa atau menteri manapun. Aku bukan lagi pelayan bagi seseorang. Aku bukan lagi budak atau orang yang tertawan. Pangeran mana yang bisa menguasai hidupnya dan mencegah dirinya dari kebinasaan? Pangeran mana yang bisa

menjamin singgasananya bakal kekal? Aku tidak akan tertipu lagi oleh sulapan-sulapan dusta. Aku sudah tidak silau oleh kemilau fantasi dunia yang fana. Ketahuilah. Aku sedang menuju pintu Zat yang menguasai majikan atau budak. Aku sudah diterima dalam pangkuan Sang Raja yang menguasai Pangeran-Pangeran dan raja-raja. Ia adalah penguasa yang adil, tidak pernah membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin, antara bangsawan dan rakyat jelata. Ia adalah penolong hati yang hancur, pelindung jiwa yang sedih. Ia telah mengikat kasih di antara kami dengan janji kemahalembutan-Nya, dan telah menyediakan pesta kebahagiaan kami di dataran lapang kemahasucian-Nya,” (Mamu Zein, 2019:145-146)

Dalam kutipan di atas, terdapat hubungan yang kuat antara penokohan dan pesan moral. Penokohan karakter dalam teks ini, yang diwakili oleh narator atau pembicara, adalah kunci dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita ini. Jadi, melalui penokohan dalam teks ini, pesan moral disampaikan bahwa mengejar nilai-nilai spiritual, keadilan, dan kesucian hati lebih penting daripada kekayaan dan kekuasaan dunia.

4. Kesimpulan

Dalam novel ini terdapat tujuh tokoh dengan peran yang berbeda-beda. Tokoh tersebut antara lain Mamu, Zein, Tajuddin, Siti, Pangeran Zainuddin, Hailanah, dan Bakar. Mamu dan Zein merupakan tokoh utama. Sementara Siti, Tajuddin, Pangeran Zainuddin, Hailanah, dan Bakar merupakan tokoh tambahan karena berkaitan dengan tokoh utama. Adapun karakter tokoh dalam novel ini dilukiskan menggunakan dua teknik yakni teknik pelukisan langsung (ekspositori) dan teknik pelukisan tidak langsung (dramatik). Teknik dramatik terbagi lagi menjadi teknik cakapan, tekin tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan latar. Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa berdiri sendiri. Ia selalu terkait dengan unsur lain seperti tema, alur, latar, amanat, dll. Dalam novel ini penokohan memiliki hubungan yang sangat erat dengan unsur-unsur tersebut yakni penokohan dengan tema, penokohan dengan plot, penokohan dengan latar, penokohan dengan amanat.

Referensi

- Aghnia, R. K. (2021). *Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Mamu Zein karya Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Ahyar, J. (2019). *APA ITU SASTRA Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Karya Sastra*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Alkatiri, F. N., Ramadhan, I., & Haeriyah. (2023). Penokohan Series Alrawabi School for Girls Karya Tima Shomali Tinjauan Intrinsik. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(03). Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/30810>

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Al-Rasyid, H. (2007). *Analisis Penokohan dalam Novel Orang-Orang Maliobor karya Eko Susanto (Suatu Tinjauan Struktural)*. Makassar: Unhas.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. \(2023, September\). Kritik Sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbī. Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 3\(3\), 51-63.](#)
- HS, A. K., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesuastraan Sebuah Pengantar*. Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Mahbub, S. (2018, Juli 21). *Konsep Sastra*. Diambil kembali dari Mawdoo: <https://mawdoo3.com>
- [Masnani, S. W., Aminah, T., & Bahri, S. \(2023\). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil AlAzraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 3\(2\), 37-52](#)
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 126.
- Muspawi, M. (2014). Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 46.
- Nugraha, F. (2014). Kajian nilai pendidikan dalam novelisasi Film sang pencerah serta pemanfaatannya sebagai. *repository.upi.edu*, 92.
- Nurahmat. (2019). *Penokohan dalam Novel Al-Ughniyat Al-Dairyah (Suatu Tinjauan Struktural)*. Makassar: Unhas.
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sinaga, D. (2014). *STATISTIK DASAR*. Jakarta Timur: UKI PRESS.
- Siswantoro. (2010). *METODE PENELITIAN SASTRA (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Taufik Bin Ismail, Muhammad Anwar Bin Ahmad, Ilham Ramadan, Abdul Halim Saleh, & Shahrizal Bin Nasir. (2022). "عذراء شخصية المرأة والالتزام الإسلامي في رواية "جاكرتا لنجيب الكيلاني / Islamic Commitment of Female Characters In 'Jakarta's Virgin' By Najib Al-Kilani. مجلة الدراسات اللغوية والأدبية. (*Journal of Linguistic and Literary Studies*), 13(2), 187–206. Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/arabiclang/index.php/jlls/article/view/1000>

Tato Bulawan, H. K. (2022). *Konflik Tokoh dalam Novel O karya Eka Kurniawan : Tinjauan Struktural*. Makassar: Unhas.

Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah, Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori Kesusastraan. Dalam R. Wellek, & A. Warren, *Teori Kesusastraan* (hal. 1). Jakarta: PT Gramedia.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. Springer, 233–243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20

أماني بنت عبد العزيز الداود. (٢٠١٩). التماسك النصي في القصص النبوي (حديث، الأبرص والأفرع والأعمى نموذجاً). مجلة الدراسة اللغوية مج. 25،

شروق محبوب. (٢٠١٨، ٠٧ ١٢). مفهوم الأدب. تم الاسترداد من موضوع: <https://mawdoo3.com>

شيرين تقاطقة. (١٩ أكتوبر، ٢٠٢١). أنواع البحوث العلمية. تم الاسترداد من موضوع: <https://mawdoo3.com>